
Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai

Siti Maryam

Universitas Suryakencana (UNSUR), Cianjur

ABSTRACT

This research was aimed at creating an effective teaching model for the development of students' language creativity in essay writing. Two groups as experiment and control, 29 students each, were involved in the research using inquiry-based creative writing. The findings suggest that this model has been able to develop students' writing skills of originality, elaboration, and language use variation, as well as positive accentuation. Based on these findings, it is concluded that this model was effective in developing students' creativity in writing essays. In particular, the students' creativity can be seen in identifying issues, proposing spontaneous and original ideas, respecting other peoples ideas, comparing a variety of opinions. Hence, essay writing through IPSI model is basically relevant to the general creative process. As a creative product, an essay is a means of expressing ideas, thoughts, feelings, emotions and like.

Keywords: creativity, originality, elaboration, essay

Era globalisasi melahirkan kehidupan yang lebih kompleks. Seiring dengan hal itu, masalah yang ditimbulkannya pun kompleks pula. Untuk mengatasi berbagai masalah, pemerintah memiliki rencana besar untuk kehidupan bangsa di masa depan. Sasaran utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang memiliki kreativitas sehingga dapat menyelesaikan masalah. Jalur strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan peran kaum terpelajar sebagai inti masyarakat baru Indonesia yang harus berada di garda depan.

Berbagai hasil pemikiran individu akan lebih bermakna manakala dikomunikasikan pada pihak lain, yakni masyarakat luas. Dengan kata lain, kecerdasan individu akan lebih bernilai jika bermanfaat bagi orang lain, lebih-lebih bila dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Selain itu, jika jaringan komunikasi di masyarakat terwujud akan sangat bermanfaat bagi pembangunan SDM bangsa ini.

Budianto (2002: 61) menegaskan bahwa bahasa dapat merujuk pengalaman kehidupan manusia. Segala pengalaman kehidupan diungkapkan ketika berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan menuliskannya melalui bahasa tulis. Esai merupakan salah satu jenis tulisan yang dapat

dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan publik. Melalui esai, individu dapat menuangkan berbagai gagasannya kepada masyarakat dengan lebih luas. Sayangnya, sampai saat ini esai masih dianggap sebagai tulisan yang panjang, kering, membosankan, dan menggurui. Selain itu, keterampilan mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UNSUR Cianjur, dalam menulis esai pun masih sangat terbatas. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran menulis esai yang efektif sehingga mahasiswa mampu menulis esai dengan baik.

Secara ringkas, tujuan penelitian ini merakit model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik esai serta menguji efektivitas model. Perakitan ini berdasar pada teori dari Chomsky tentang *Language Acquisition Device* (LAD) yakni setiap anak sudah dilengkapi dengan perangkat "alat perkembangan bahasa". Teori tersebut menyiratkan bahwa semua manusia memiliki kapasitas kreatif (*competence*) berbahasa. Selanjutnya Chomsky membedakan kompetensi (*competence*) itu dengan konsep penggunaan bahasa secara aktual (*performance*). Penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis, merupakan performansi kemampuan individu dalam berkomunikasi.

Pada saat berkomunikasi terjadi internalisasi kaidah yang secara regular mengatur penggunaan bahasa. Manusia dapat memproduksi dan memahami kalimat, sekalipun kalimat itu belum pernah didengarnya (Ritchie, 1978 dan Lyons dalam Rusyana, 1984). Pada kegiatan berbahasa itu manusia mengolah kompetensi menjadi performansi. Pengolahan itu erat kaitannya dengan kreativitas berbahasa seseorang. Dulay dan Burt (1977) menerangkan bahwa pada proses kreativitas bahasa itu manusia menggunakan kaidah berdasarkan konvensi bahasa yang berlaku.

Kreativitas berbahasa seseorang tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan itu harus dimunculkan, dilatih, dan dibina. Memang secara alamiah manusia memiliki kemampuan berbahasa lisan, namun untuk memiliki kemampuan berbahasa tulis harus melalui pendidikan. Mengingat menulis merupakan kegiatan aktif-produktif-kreatif dalam berbahasa. Alwasilah (1994) berpendapat bahwa menulis adalah suatu proses psikolinguistik, bermula dari formulasi gagasan melalui aturan semantik, kemudian ditata dengan aturan sintaksis, selanjutnya disajikan dalam tatanan sistem tulisan. Pendapat tersebut menyiratkan kompleksitas dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan menulis memerlukan proses yang cukup panjang dan tahapan yang jelas.

Kegiatan menulis esai, selain mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual, juga memperhatikan aspek penggunaan bahasa sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Sebagai pedoman pencapaian target tersebut, O'Shea (2000) mengutip *The 1974 Edition of APA Manual* yang isinya sebagai berikut.

Good writing must be precise in its words, free of ambiguity, orderly in its presentation of ideas, economical in expression, smooth in its flow, and considerate of its readers. A successful writer invites readers to read, encourages them to continue, and makes their task agreeable by leading them from thought to thought in a manner that evolves from clear thinking and logical development.

Jika O'Shea memberikan pedoman secara umum, maka Barnet (1985) memberikan pedoman khusus bagi menulis esai yang efektif. Pedoman itu secara ringkas dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut.

Is the writing true (do you have a point that you state accurately), and is the writing good (do your words and your organization clearly and effectively convey your meaning)?

Senada dengan pendapat di atas, Freedman dan Pringle (Mercer, 1988) berpendapat bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, keseluruhan ide harus dikuasai penulis dan dapat diorganisasikan ke dalam struktur yang tepat. Jika ditelaah kedua pendapat tersebut mengarah pada kebenaran substansi (isi) dan ketepatan penyajian (bentuk). Dengan redaksi yang agak berbeda, McRobert (1981) menyatakan sebagai berikut.

writing is thinking and writing involves work..... writing task means working out what message you want to send, whom you intend to send it to, and how you should compose the message while keeping the communication as clear and smooth as possible. The how aspect is the really difficult one.

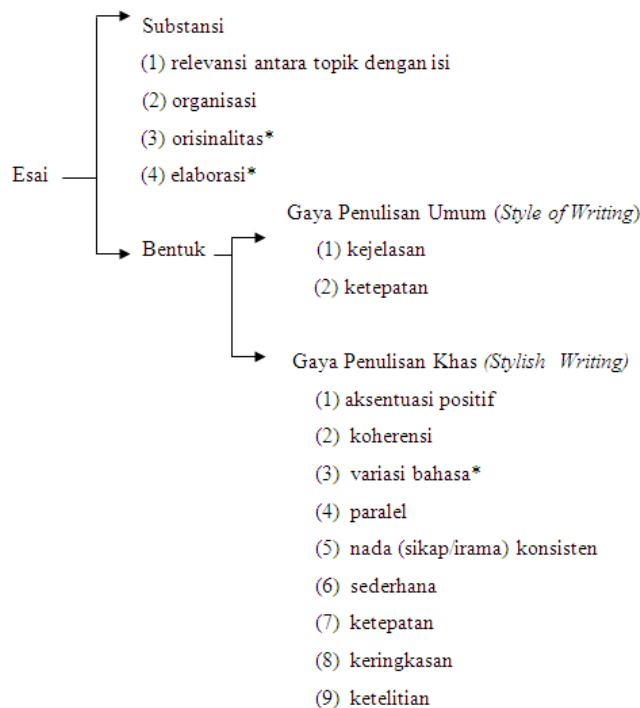
Pernyataan McRobert paling akhir bahwa kesulitan menulis terletak pada bagaimana (*how*) menulis merupakan motivator bagi terwujudnya esai. Sebagaimana diketahui, menulis esai titik beratnya terletak pada bagaimana (*how*) bukan pada apa (*what*). Hal ini relevan dengan pendapat Budiman (Hoerip, 1982) bahwa pada sebuah esai yang utama bukanlah pokok persoalannya, tetapi cara pengarang mengemukakan persoalan itu. Dengan demikian, maka pemilihan gaya khas (*stylish writing*) bagi penulisan esai sangat tepat.

Apabila seseorang telah mampu menulis dengan gaya khasnya, maka ia telah dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Kaitannya dengan aktualisasi diri, Semiawan, dkk. (2002) menjelaskan bahwa secara inheren melalui potensi kreatifnya, manusia cenderung untuk terus-menerus mengaktualisasikan dirinya. Melalui esai manusia dapat mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat kemanusiannya ataupun bangsanya.

Untuk memenuhi tujuan penelitian dikaji beberapa model pembelajaran yang diduga dapat mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai. Pengembangan kreativitas pada penelitian ini mengacu pada dua dari empat hal yang dikemukakan Munandar (2002), yakni proses dan produk. Proses kreatif akan dimanifestasikan berupa model pembelajaran sedangkan produk berupa esai. Berdasarkan proses tersebut diharapkan diperoleh produk esai yang berkualitas.

Penerapan teori kreativitas pada menulis esai memungkinkan terjadi pengembangan ranah. Dewasa ini kreativitas dikenal berada di daerah ranah kognitif sedangkan menulis berada di ranah psikomotor dan esai berada di ranah afektif.

Integrasi ketiganya memungkinkan terjadinya pergeseran atau pengembangan teori kreativitas ke ranah yang lebih luas: dari ranah kognitif menjadi ranah kognitif dan afektif atau ranah kognitif dan psikomotor atau mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain, penelitian ini dapat memberi manfaat teoretis berupa lahirnya teori menulis esai 'baru' sedangkan manfaat praktisnya, mahasiswa beroleh pengalaman praktis dalam menulis esai melalui model yang diujicobakan. Pengalaman tersebut diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kecerdasan individu dan kecerdasan sosial mahasiswa.



Gambar 1: Letak Kreativitas Berbahasa dalam Esai

Sebagai panduan, menurut O'Shea (2000), penulisan esai kurang lebih menyangkut (1) relevansi antara topik dengan isi, (2) organisasi, (3) orisinalitas, (4) elaborasi, (5) kejelasan, dan (6) ketepatan gaya tulisan. Dari keenam aspek tersebut, Keempat bagian awal erat kaitannya dengan substansi esai, sedangkan dua bagian akhir berhubungan dengan penyajian atau bentuk esai.

Secara umum pedoman penulisan esai mengacu pada keenam aspek di atas. Selain dikaji aspek-aspek umum tersebut, dikaji pula aspek-aspek khusus yang berkenaan dengan gaya penulisan khas (*stylish writing*), mengingat esai sebagai tulisan subjektif. Sebagai individu, manusia memiliki pandangan subjektif yang unik berbeda dengan pandangan individu lainnya.

O'Shea (2000) merinci karakteristik *stylish writing*, yaitu (1) aksentuasi positif, (2) koherensi, (3) variasi, (4) paralel, (5) nada, (6) sederhana, (7) ketepatan, (8) keringkasan, dan (9) ketelitian. Jika diakumulasikan pendapat O'Shea di atas, maka kegiatan esai harus memperhatikan lima belas aspek.

Pada Gambar 1 tampak rangkuman dari kelima belas aspek yang dikemukakan O'Shea. Penelitian ini dibatasi pada bidang substansi meliputi (1) relevansi, (2) organisasi, (3) elaborasi, dan (4) orisinalitas. Pada bidang bentuk dibatasi pada (1) variasi, (2) nada atau sikap, (3) aksentuasi positif, dan (4) koherensi.

Pemilihan kedelapan aspek tersebut berdasarkan tiga buah pertimbangan. Pertama, relevansi antara topik dengan isi merupakan hal yang mutlak. Penulis yang baik harus mengetahui dan memahami substansi yang akan dituliskannya. Kedua, agar pembaca mudah mengikuti urutan pokok pembicaraan, maka masalah organisasi perlu mendapat perhatian. Hal ini erat kaitannya dengan elaborasi yang merupakan salah satu indikator kreativitas dalam bidang apa pun. Kemampuan penulis dalam mengorganisasikan bagian-bagian hasil mengelaborasi dalam organisasi yang tepat dapat mempertinggi kualitas tulisan. Kegiatan memperluas dan memperdalam (elaborasi) substansi merupakan jalan untuk menemukan aspek yang keempat, yakni kebaruan.

Penemuan terhadap kebaruan merupakan hal yang monumental dalam kreativitas berbahasa sekalipun hal itu hasil modifikasi dari satuan bahasa yang sudah ada. Oleh karena itu, masalah kebaruan dipilih untuk bahan kajian. Meskipun, peluang keberhasilannya sangat kecil, namun hal itu akan sangat berarti bagi khazanah bahasa Indonesia. Sekecil apa pun penemuan bentuk satuan bahasa 'baru' akan menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan bahasa Indonesia. Mahasiswa diharapkan dapat berfungsi sebagai pembaharu bahasa.

Nada, aksentuasi positif, koherensi, dan variasi dipilih berdasar kepada sifat esai yang subjektif dan emosional. Agar pembaca merasa nyaman, maka penulis harus membangun iklim kondusif dengan cara berpikir dan bersikap positif (*positive thinking*). Dengan aksentuasi positif diharapkan jaringan komunikasi mudah terjalin. Sehebat apa pun gagasan yang dimiliki penulis, jika disajikan dengan cara negatif, akan mengundang antipati. Sebaliknya, jika gagasan itu disajikan dengan cara

positif, akan mengundang simpati. Dengan simpati tujuan penulisan diharapkan akan tercapai.

Keutuhan esai dapat dibangun melalui alat-alat kohesi, baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Terakhir, variasi bahasa merupakan daya tarik sebuah tulisan. Kepiawaian penulis dalam merangkai kata akan menentukan kualitas sebuah tulisan, lebih-lebih dalam esai. Kedelapan aspek tersebut akan dikembangkan melalui model pembelajaran.

Setelah mempelajari berbagai model, penelitian ini memilih inkuiri praktis (*practical inquiry*) dari Schwab (dalam Schubert, 1986), model *synectics* dari Joyce, Weil, dan Calhoun (2000), dan kata kunci. Berdasarkan ketiga model itu dibuat dua buah model pembelajaran, yakni modifikasi inkuiri praktis dengan *synectics* selanjutnya disebut IPSI dan modifikasi inkuiri praktis dengan kata kunci disingkat IPCI.

Dipilihnya inkuiri praktis, karena keempat prinsip dasarnya, yakni yakni masalah apa adanya (*state of affair*), metode menggunakan interaksi, materi bersifat kontekstual, dan tujuan utamanya peningkatan kapasitas moral (Schwab dalam Schubert, 1986) diasumsikan relevan dengan karakteristik esai. Sedangkan untuk meningkatkan kreativitas berbahasa mahasiswa, penelitian ini memilih model *synectics*. Dalam penelitian Gordon dalam Joyce, Weil, dan Caulhoun (2000) diungkapkan keunggulan *synectics* dapat meningkatkan kreativitas. Namun, apakah model *synectics* dapat meningkatkan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai? Strategi analogi langsung dan analogi personal

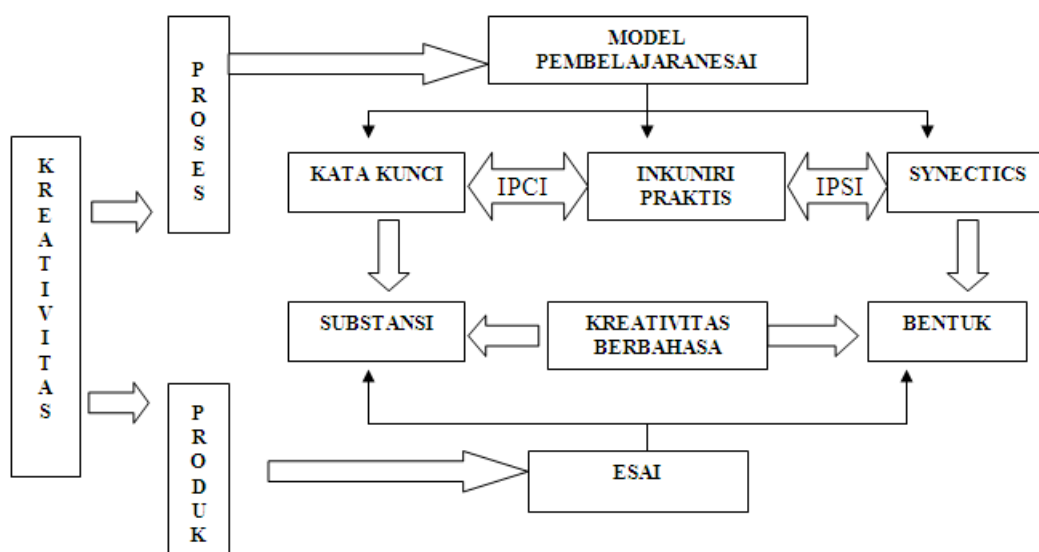
yang terdapat pada model *synectics* diduga dapat menunjang munculnya kreativitas berbahasa.

Penggunaan kata-kata kunci pada kegiatan menulis berdasar pada keampuhan kata kunci dalam kegiatan membaca. Soedarso (2004) menjelaskan bahwa kata kunci dalam kegiatan membaca berguna sebagai rambu-rambu, yang menunjukkan penekanan hal yang penting, tambahan suatu pernyataan, perubahan arah, memberikan ilustrasi, dan memberikan kesimpulan. Jika pada kegiatan membaca dapat efektif dilakukan dengan kata kunci, apakah kegiatan pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esai dapat dilakukan dengan kata kunci?

Perancangan model diletakkan dalam kerangka model pembelajaran yang dikemukakan Joyce, dkk. (2000) yakni a. orientasi model, b. model mengajar, c. penerapan, d. dampak pengajaran dan e. penyerta. Modifikasi terhadap model-model pembelajaran ini relevan dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) yang menegaskan bahwa tidak ada model tunggal yang benar-benar dapat melayani semua gaya belajar mahasiswa yang bervariasi.

Pada Gambar 2 disajikan perakitan model yang menampakkan ruang lingkup penelitian ini. Selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri praktis dan *synectics* (IPSI) dapat mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai?
2. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri praktis dan *synectics* (IPSI) dapat



Gambar 2: Kerangka Pengembangan Kreativitas Berbahasa

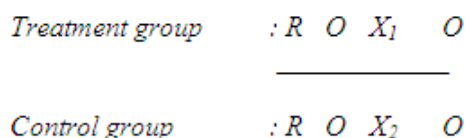
mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran IPCI?

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran IPSI tidak memiliki peran pada pengembangan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai.
2. Tidak terdapat perbedaan peran yang signifikan antara model pembelajaran IPSI dengan IPCI pada pengembangan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai.

Metode

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran digunakan metode eksperimen. Sebagaimana lazimnya sebuah eksperimen, penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada kelompok perlakuan (eksperimen), ialah penggunaan model pembelajaran menulis kreatif berbasis inkuiri (IPSI) sedangkan variabel bebas pada kelompok pembanding ialah model pembelajaran menulis kreatif berbasis inkuiri praktis dan kata kunci (IPCI). Variabel terikat dari kedua kelompok perlakuan itu adalah kemampuan kreatif atau kreativitas berbahasa dalam menulis esai. Eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan *randomized control group pretest-posttest design* (Design 2) dari Freankel dan Wallen (1993) sebagai berikut.



(R = random assignment; O = observation, measurement; X = exposure of the group to the treatment of interest)

Pada desain eksperimen di atas tampak dua kelompok sampel, yakni kelompok perlakuan (*treatment group*) dan kelompok pembanding (*control group*). Tiap kelompok terdiri atas 29 orang. Kedua kelompok tersebut memiliki persamaan, yakni mengikuti tes awal dan tes akhir. Kedua kelompok perlakuan akan mengikuti model pembelajaran yang berbeda. Kelompok perlakuan menggunakan model pembelajaran IPSI, sedangkan kelompok pembanding menggunakan model pembelajaran IPCI.

Hipotesis nol penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran IPSI tidak memiliki peran pada pengembangan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai.
2. Tidak terdapat perbedaan peran yang signifikan antara model pembelajaran IPSI dengan IPCI pada pengembangan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai.

Rangkaian Kegiatan Model Pembelajaran IPSI dan IPCI

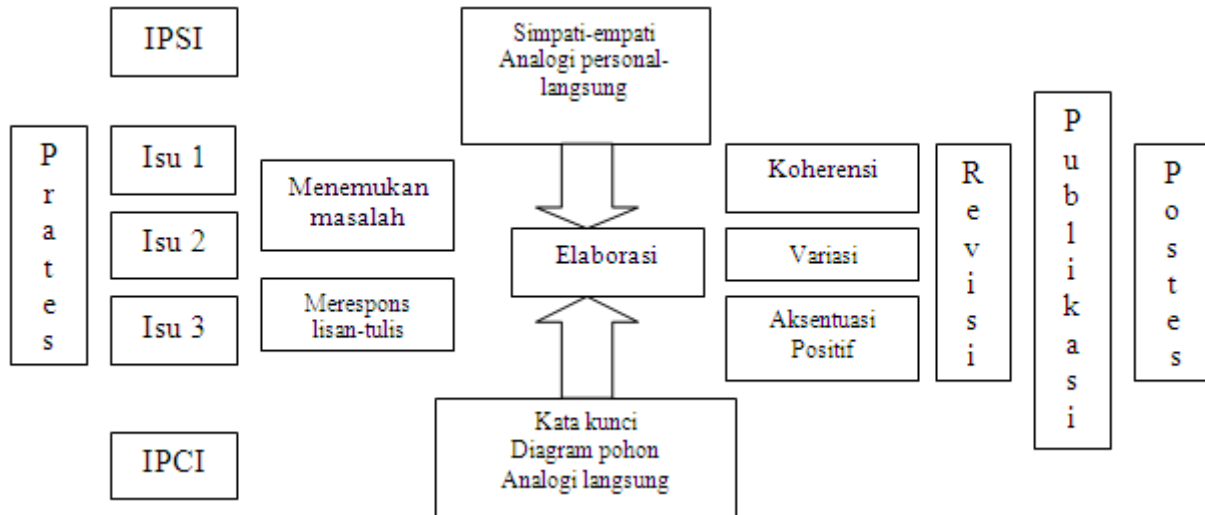
Rancangan model diimplementasikan di dua kelas oleh dosen yang berbeda. Adapun aspek yang ingin dikembangkan oleh kedua model ini, yakni mahasiswa mampu a. berekspresi lisan dan tulis, b. berinteraksi secara vertikal (dosen) dan horizontal (mahasiswa), c. bersikap objektif dan subjektif, d. bersimpati dan berempati, e. beranalogi langsung dan personal, f. berelaborasi secara faktual dan imajinatif, g. bervariasi dalam penggunaan bahasa, h. bermitra dalam penyelesaian masalah (kooperatif), i. bersikap positif, dan j. berbasis pada penilaian proses dan produk.

Rangkaian kegiatan pembelajaran kedua model dapat dilihat pada Gambar 3.

Perlakuan pada kedua kelompok dilakukan lima kali pertemuan. Setiap pertemuan diawali dengan penyajian isu-isu kontroversial yang sedang berkembang saat itu, seperti flu burung, gizi buruk, TKW, kekerasan kepada anak, dan lain-lain. Selanjutnya, mahasiswa diarahkan untuk menemukan masalah dalam isu tersebut dan merespons secara spontan. Gagasan-gagasan yang dimiliki mahasiswa selanjutnya dielaborasi. Pada kelompok eksperimen (IPSI) elaborasi dilakukan melalui kegiatan simpati-empati serta analogi langsung dan analogi personal sedangkan pada kelompok kontrol (IPCI) dilakukan melalui kata kunci, diagram pohon, dan analogi langsung.

Setelah kegiatan elaborasi, tahap selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk melihat koherensi tulisan esainya. Kepaduan antar kalimat dan paragraf yang telah disusunnya apakah telah terpenuhi. Esai merupakan konsumsi publik. Oleh karena itu, esai harus menarik. Untuk memenuhi kebutuhan itu, mahasiswa diarahkan agar dapat memvariasikan penggunaan bahasa: kalimat pernyataan-pertanyaan-seru, kalimat tunggal-kompleks, kalimat langsung-tidak langsung, serta makna denotatif-konotatif.

Selain itu, diperlukan aksentuasi positif dalam esai, agar bukan hanya daya tarik yang



Gambar 3: Implementasi Model Pembelajaran IPSI dan IPCI

muncul melainkan juga daya simpatik dan daya motivatif. Mahasiswa diberi pengertian bahwa untuk mempengaruhi ataupun menarik simpatik pembaca, tulisan harus beraksentuasi positif. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan revisi dan publikasi. Dimanakah letak orisinalitas dan subjektivitas?

Jika dicermati dari rangkaian kegiatan di atas, sebenarnya pada kegiatan merespons isu secara spontan orisinalitas dan subjektivitas mahasiswa telah muncul. Selain itu, akan tampak pula pada penggunaan argumen, ilustrasi, analogi, dan sebagainya.

Selama perlakuan, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, angket, wawancara, dan tes. Data yang diperoleh berupa:

1. hasil pengamatan terhadap pelaksanaan model pembelajaran;
2. esai mahasiswa yang dihasilkan selama proses pembelajaran;
3. esai mahasiswa hasil tes awal dan tes akhir;
4. skor hasil penilaian terhadap kreativitas berbahasa mahasiswa dalam esai;
5. pendapat mahasiswa tentang model pembelajaran; dan
6. pendapat dosen terhadap model pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan kualitas proses dan hasil yang ingin diperoleh, kualitas pembelajaran model IPSI dan IPCI dilandasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata dengan konteks

yang berbeda-beda atau isu yang aktual. Oleh karena itu, pengalaman yang mengakar pada konteks kehidupan, memberi makna penting bagi mahasiswa, karena mereka belajar langsung dari sumber pertama. Kehidupan sebagai megalaboratorium telah dapat diberdayakan bagi pendewasaan pribadi mahasiswa. Penemuannya terhadap inti permasalahan dalam fenomena kehidupan merupakan pengalaman langsung yang sangat bermanfaat bagi mereka. Pengalaman tersebut akan bersifat relatif menetap dalam pikiran dan perasaannya.

Hasil penelitian berupa dampak intruksional dan penyerta baik model IPSI maupun model IPCI terhadap perkembangan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai. Setelah perlakuan dengan model IPSI terdapat peningkatan kreativitas berbahasa mahasiswa. Peningkatan itu ditelusuri pada aspek-aspek yang dikembangkan, baik proses maupun produk. Proses dideskripsikan melalui implementasi kegiatan pembelajaran. Pada kelompok IPSI berhasil dilakukan dosen, yakni 87,14% sedangkan IPCI 84,28 %. Pencapaian persentase tersebut memiliki makna bahwa dosen sebagai pelaksana pembelajaran dapat mengimplementasikan model hampir sepenuhnya.

Pada saat pembelajaran mahasiswa mengalami proses berpikir, mereka membangun konsep dengan penalarannya, merasakan berbagai peristiwa dengan mata hatinya, dan membayangkan dengan imajinasinya. Kegiatan itu merupakan latihan menuju kesadaran diri pada hal yang diyakininya. Dengan cara seperti itu, mahasiswa memiliki sikap mandiri terhadap masalah yang dihadapinya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran pun dilakukan secara bertahap sehingga tidak terjadi lompatan dalam penilaian. Diawali dengan merevisi tulisannya, mahasiswa mengevaluasi karyanya sendiri (*self-assesment*), saling koreksi dengan teman terdekatnya secara berpasangan (*peer correction*), melakukan diskusi kelompok, dan akhirnya diskusi kelas. Pada saat diskusi itupun mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terlibat penuh dalam pembelajaran secara efektif.

Efek dari kegiatan interaksi pada kegiatan evaluasi di atas, tanpa disadari mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, hubungan sosial terjalin secara efektif: kerja sama, saling mendukung, saling menghargai, mengintegrasikan diri, dan menggunakan berbagai sumber. Dengan demikian, hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses interaksi, ekspresi lisan, dan tulis.

Berdasarkan analisis di atas, model pembelajaran IPSI merupakan model pembelajaran yang efektif bagi pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esai karena berhasil dalam berbagai bidang seperti:

1. memberikan pengalaman berupa (a) menemukan masalah, (b) mengemukakan pendapat secara spontan dan (relatif) orisinal, (c) menghargai perbedaan pendapat, (d) membandingkan beragam pendapat, (e) mengorganisasikan pendapat, (f) mengelaborasi pendapat, (g) menilai pendapat melalui teman sejawat dan kelompok, (h) menjalin kerja sama yang baik dengan dosen dan rekan (mahasiswa), dan (i) mengekspresikan pendapat secara bervariasi.
2. mengaplikasikan prinsip-prinsip strategi pembelajaran yang seimbang dalam bidang (a) berekspresi lisan dan tulis, (b) berinteraksi secara vertikal (dosen) dan horizontal (mahasiswa), (c) bersikap objektif dan subjektif, (d) bersimpati dan berempati, (e) beranalogi langsung dan personal, (f) berelaborasi secara faktual dan imajinatif, (g) bervariasi dalam penggunaan bahasa, (h) bermitra dalam penyelesaian masalah, (i) bersikap kooperatif, dan (j) berbasis pada penilaian proses dan produk.
3. mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan pribadi mahasiswa berupa (a) pengalaman nyata dalam menanggapi fenomena kehidupan, (b) perwujudan potensi

kreatif, (c) penyelarasan antara kegiatan berpikir dan beres, (d) penguatan terhadap integritas pribadi sebagai individu dan anggota masyarakat, dan (e) pengembangan mengaktualisasikan diri ke area publik.

Model pembelajaran IPSI disusun untuk dapat mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa dalam menulis esai. Pemilihan isu disesuaikan dengan asumsi dasar inkuiri praktis dari Schwab yang menekankan pada (a) materi pembelajaran berasal dari sumber masalah diperoleh apa adanya (*state of affairs*), tidak dalam bentuk abstrak, dan (b) materi pelajaran dipandang sebagai situasi yang dilihat dan dipahami (kontekstual), dibandingkan sebagai generalisasi situasi yang luas.

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Indonesia FKIP UNSUR Cianjur. Pada tes awal, isu kontroversial yang disajikan seperti impor beras, konsep Megapolitan, dan undang-undang antipornografi dan pornoaksi. Jika dikonfirmasi dengan kedua asumsi dasar tersebut, maka pemilihan isu memenuhi kriteria. Isu impor beras dapat dikatakan sebagai *state of affairs*, aktual, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Di Indonesia, Cianjur dikenal sebagai daerah penghasil beras dengan kualitas unggul. Oleh karena itu, masalah impor beras dipandang layak untuk dijadikan sumber isu. Isu konsep Megapolitan pun merupakan *state of affairs* dan kontekstual bagi mahasiswa yang sebagian besar penduduk asli Cianjur. Terakhir, undang-undang antipornografi dan pornoaksi meskipun sebagai isu nasional, bukan hanya menyangkut masyarakat Cianjur, namun sebagaimana diketahui Cianjur merupakan kabupaten yang menerapkan syariat Islam, yang memiliki gerakan pembangunan masyarakat berakhlakul karimah (Gerbang Marhamah).

Respons tertinggi ditunjukkan mahasiswa pada isu undang-undang antipornografi dan pornoaksi mendapat tanggapan yang paling banyak dari mahasiswa, yakni 68.96% dibandingkan dengan konsep Megapolitan (24.13%) dan impor beras (6.89%). Tingginya persentase pemilihan terhadap undang-undang antipornografi dan pornoaksi boleh jadi karena alasan syariat, atau alasan lain, misalnya isu tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Berkaitan dengan alasan itu, penelitian ini tidak mengkajinya lebih jauh. Yang dikaji penelitian ini mengenai tanggapan yang diberikan (*substansi* atau *what*)

dan cara mengungkapkan tanggapan tersebut secara tepat (bentuk atau *how*).

Pada tes akhir yang dijadikan bahan untuk direspons adalah remaja merokok, PJTKI bodong, dan kasus korupsi. Dari ketiga isu itu yang paling banyak direspons mahasiswa isu remaja merokok, sebanyak 72.41%, PJTKI bodong sebanyak 10.34%, dan sebanyak 17.24% memilih kasus korupsi.

Kriteria efektivitas model IPSI telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian serta rinciannya dalam dua buah pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat efektivitas model IPSI dilakukan pengujian hipotesis.

Persyaratan untuk pengujian telah dipenuhi, yakni pada uji normalitas data dapat ditafsirkan berdistribusi normal. Dari uji homogenitas dapat diketahui bahwa semua pasangan kelompok data homogen.

Uji hipotesis yang dilakukan ialah dengan analisis perbedaan dua rata-rata. Hasil analisis perbedaanduarata-rata, yaiturata-ratapeningkatan, telah menghasilkan kesimpulan bahwa pemakaian model IPSI dalam usaha mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa lebih efektif (tinggi) daripada pemakaian model IPCI karena hasil penghitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. dengan kata lain, hipotesis nol ditolak atau hipotesis penelitian (alternatif) diterima.

Penolakan hipotesis nol berimplikasi bahwa model IPSI dapat digunakan dan diandalkan, karena dapat meningkatkan pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esai.

Berdasarkan data hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Dengan membandingkan nilai rata-rata per aspek antara hasil tes awal dan tes akhir

pada kelompok eksperimen, diketahui bahwa pada kelompok ini telah terjadi peningkatan nilai rata-rata untuk tiap aspek. Kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan. Namun tingkat peningkatannya tidak sama. Semua aspek dapat ditingkatkan model IPSI jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model IPCI terutama pada aspek orisinalitas, variasi, organisasi, elaborasi, dan koherensi, kecuali aspek relevansi. Secara jelas peningkatan itu disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat rata-rata peningkatan nilai hasil belajar kelompok IPSI lebih tinggi daripada kelompok IPCI pada delapan aspek (88,88%); dan satu aspek (11,12%) model IPCI lebih unggul dari model IPSI.

Berdasarkan pengelompokan, kesembilan aspek yang diajukan untuk tes kreativitas berbahasa dalam menulis esai diklasifikasikan sebagai berikut:

1. substansi, yaitu aspek judul, relevansi topik dengan isi, organisasi, elaborasi, dan orisinalitas;
2. bentuk, yaitu aspek variasi penggunaan bahasa, nada, aksentuasi positif, dan koherensi.

Ketiga ciri kreativitas, yakni orisinalitas, elaborasi, dan variasi (Dulay dan Burt dalam Ritchie, 1978: 65; Cecco dan Crawford, 1977: 345; Harris, 1998; Perkin dalam Marzano, 1992: 146) muncul dalam tulisan esai.

Esai mahasiswa kelompok IPSI memiliki tingkat kreativitas berbahasa yang lebih baik daripada kelompok IPCI. Sebagai contoh, berikut disajikan ungkapan yang orisinal pada bagian yang dicetak miring.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat pada Tabel 2 tersebut disusun dengan diksi dan kalimat yang bervariasi. Mahasiswa memilih kata yang bermakna denotatif dirangkai dengan kata

Tabel 1: Rata-rata Peningkatan Nilai (*Gain*) per Aspek

Aspek	Jud	Rel	Org	Ela	Ors	Var	Nad	Aks	Koh
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
KELOMPOK IPSI	1.2	1.06	1.69	1.62	2.50	2.04	1.04	0.59	1.47
KELOMPOK IPCI	0.9	1.19	0.87	0.93	1.03	1.03	0.59	0.27	0.93

yang bermakna konotatif. Jumlah kata yang digunakan untuk menyusun kalimat pun bervariasi sehingga panjang pendeknya kalimat tersebut melahirkan pola kalimat yang berbeda. Berikut

disajikan penggalan paragraf yang menunjukkan kemampuan mahasiswa memvariasikan bahasa dengan berbagai jenis kalimat.

Tabel 2: Perbandingan Aspek Orisinalitas antara Kelompok IPSI dengan Kelompok IPCI

<p style="text-align: center;">Kelompok IPSI (tidak diedit)</p>	<p style="text-align: center;">Kelompok IPCI (tidak diedit)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan jaman dari waktu ke waktu begitu pesat. (2) <i>Arus</i> globalisasi sudah mampu <i>menerobos</i> berbagai lapisan masyarakat. (3) Akulturasi sudah <i>tidak mampu dibendung lagi, berjalan bagaikan aliran air sungai</i>. (4) Kebudayaan barat sudah mampu <i>memelet</i> masyarakat timur (Indonesia). (5) Sehingga mampu <i>memberikan sugesti</i>, bahwa itulah yang terbaik! (E/4/) • (5) <i>Sebuah tindakan pidana yang tidak begitu sadis dan kejam, namun dapat menyengsarakan banyak orang bahkan Negara</i>. (6) Begitu sulitnya memberantas dan mengusut para pelaku korupsi, menimbulkan dibentuknya suatu komisi khusus dan dilengkapi dengan undang-undang yang baru. (E/06) 	<ul style="list-style-type: none"> • (5) Semakin banyaknya orang-orang mendaftar untuk jadi TKI semakin banyak pula perusahaan-perusahaan yang didirikan <i>sebagai mak comblang</i> keberangkatan mereka ke tempat yang dituju. (6) Yang lebih menyedihkan lagi perusahaan-perusahaan dadakan itu <i>seolah lepas tangan saat calon yang sudah diorbitkan itu mengalami kesulitan di tempat dia bekerja</i>. (P/08) • (5) Seorang remaja atau anak sekolah yang merokok menurutnya akan terasa gagah <i>atau macho</i> dihadapan orang lain terutama wanita. (6) <i>Padahal dibalik kemachoannya itu perokok sedang menggali keburukannya sedikit demi sedikit tubuhnya di gerogoti oleh penyakit yang disebabkan oleh asap rokok. ..</i> (P/09)
<ul style="list-style-type: none"> • (1) <i>Asap yang mengepul di dapur itu sudah biasa, tetapi jika asap mengepul dari saluran pernapasan itu baru luar biasa</i>. (2) Bukan luar biasa karena kehebatannya, tetapi luar biasa karena bahaya yang akan ditimbulkannya. (3) Tak jarang bahkan tak luput dari penglihatan kita, orang-orang dimana pun dia berada seperti tidak bisa melepaskan diri dari yang namanya rokok. (E/08). 	<ul style="list-style-type: none"> • (14) Diiklan tersebut kita seakan-akan melihat bahwa <i>dengan merokok dapat menjadikan seseorang menjadi "jantan" (ayam jago kali...)</i> (P/14) • (1) Manusia dilahirkan dengan garis nasib yang berbeda. (2) Jadi orang yang sejah-tera, memiliki fisik mendekati sempurna, terpandang di masyarakat, <i>siapa yang tidak mau coba?</i> (3) <i>Kuasakah anda untuk menolaknya?</i> (4) Nikmat sekali andaikata kita terlahir mejadi seorang raja yang dikelilingi oleh permaisuri-permaisuri cantik, mau apa-apa tinggal tunjuk sana tunjuk sini dengan sedikit kata. (5) Maka Berimpilah anda!! (6) Karena hidup tak semudah membalikan telapak tangan. (7) Hidup adalah perjuangan...(17) <i>Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab atas petaka ini?</i> (P/22)
<ul style="list-style-type: none"> • (22) Karena toh rokok-rokok tersebut masih terus diproduksi bahkan <i>diperelit</i>. (23) Bila demikian mungkin bukan hanya para perokok yang harus diperingatkan tetapi <i>para pabrik atau perusahaan pembuat rokokpun harus mengganti produknya dengan produk baru seperti "rokok susu" atau "rokok jamu mujarab"</i>. (E/23) 	<ul style="list-style-type: none"> •

Kelompok IPSI (tidak diedit)	Kelompok IPCI (tidak diedit)
<ul style="list-style-type: none"> • (7) Bibir yang hitam bukan lagi karena gincu atau lipstick yang sering digunakan ibu-ibu untuk merias diri, tapi akibat seringnya merokok yang merokok bagian permukaan bibir. (8) Suara batuk yang turun naik bukan lagi karena masuk angin atau kehujanan tapi karena paru-paru yang sudah mulai digerogoti racun-racun yang menyebar. (9) Bahkan tidak hanya sebatas itu, jantung yang menari disela-sela organ tubuh pun dapat berhenti seketika. (10) Sungguh sangat mengerikan bila hal itu terjadi dan menyelubungi kehidupan remaja kita yang menyandang generasi kita yang akan datang. (E/28) • (3) Mereka merasadinabobokanolehracun-racun dan virus-virus yang tak berwujud yang perlahan-lahan akan membawanya pada jurang kematian. (E/29). 	<ul style="list-style-type: none"> •

(17) Lalu siapa yang harus disalahkan?
 (18) Ada sejumlah faktor yang kompleks dan saling berkaitan, diantaranya kemudahan untuk mendapatkan rokok, adanya contoh dari orang dewasa, bahkan dari orang tuanya sendiri. (19) Seakan-akan ini telah menjadi suatu kontradiktif. (20) Di satu sisi para remaja mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya merokok, tapi di sisi lain mereka masih dikelilingi oleh para perokok. (21) Sehingga mereka mencari jalan pintas, demi diterima di masyarakat perokok mereka mengabaikan bahaya yang akan diterimanya. (22) Demi memperoleh label 'anak gaul'. (E/04)

Kemampuan mengelaborasi merupakan hal yang esensial dalam menulis kreatif. Daya analisis yang tajam dan akurat akan menentukan ketepatan elaborasi. Kemampuan itu ditunjukkan baik melalui jumlah kalimat maupun cara yang mereka gunakan untuk mengelaborasi gagasannya. Selain itu, luasnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa juga dapat memperkaya elaborasi ini. Intensitas pemahamannya terhadap aspek yang dikajinya akan memperjelas bahasan dengan elaborasi yang mendetail. Faktor lain yang muncul adalah keberanian mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan terhadap masalah yang dibahasnya. Mahasiswa kelompok IPSI mampu

mengungguli kelompok IPCI. Peningkatan kedua kelompok itu dibandingkan pada Tabel 3.

Indikator lain dari kemampuan mengelaborasi terlihat pula pada organisasi tulisan yang berhasil dibuat mahasiswa. Secara ringkas, mahasiswa mampu menyajikan pendahuluan yang beragam, yakni (a) perilaku yang bertentangan atau hal yang kontradiksi, (b) kutipan yang problematis, (c) peristiwa sehari-hari yang kontradiktif, (d) permasalahan generalisasi dengan fakta spesifik, (e) definisi menurut pendapat pribadi, (f) situasi yang problematis, (g) permasalahan birokrasi, dan (h) pertanyaan.

Dengan demikian diperoleh beberapa alternatif model pendahuluan esai yang dapat digunakan baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai pedoman praktis para penulis.

Bagian isi merupakan pengembangan struktur esai. Pengembangan model struktur ini akan beragam. Pada variasi paragraf diperoleh data bahwa pada umumnya mahasiswa mengembangkan tulisannya dengan cara berargumentasi, bereksposisi, dan bersifat persuasi.

Kemampuan menutup esai pun telah dimiliki mahasiswa. Alternatif kesimpulan dibuat dalam ragam berikut.

1. penegasan
2. harapan
3. saran
4. pertanyaan
5. ironi

Kemampuan mahasiswa membuka tulisan dengan berbagai cara, mengembangkan isi dengan berbagai strategi, dan membuat kesimpulan dengan berbagai alternatif dapat dipastikan merupakan efek

Kesimpulan

Dengan membandingkan tingginya efek peningkatan pada kedua model tersebut dapat disimpulkan lagi bahwa pemakaian model IPSI dalam pembelajaran menulis esai lebih efektif bagi upaya mengembangkan kreativitas berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, tujuan penelitian yang utama yakni menemukan model pembelajaran yang efektif bagi pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esai terpenuhi.

Proses menulis esai melalui model IPSI pada dasarnya relevan dengan proses kreatif pada umumnya. Esai sebagai produk kreatif merupakan sarana bagi manusia untuk mengejawantahkan

berbagai pengalaman, penemuan, pikiran, perasaan, dan sebagainya.

Implikasi teoretis dari hasil penelitian ini adalah kreativitas berbahasa (menulis esai) bukan hanya terletak pada ranah kognitif melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotor.

Kaitannya dengan teori pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreativitas (berbahasa dalam menulis esai) dapat dilakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran yang bersifat klasikal pun, karakteristik individual tetap dikenali melalui analisis per aspek.

Bagi teori menulis esai, penelitian ini menghasilkan alternatif berupa bahan ajar, pola interaksi, dan tahapan proses menulis. Sebagai bahan ajar, penyajian isu kontroversial dalam pembelajaran merupakan daya tarik bagi mahasiswa karena di dalamnya terdapat misteri. Dari kegiatan memvariasikan satuan bahasa mungkin muncul komposisi baru, makna baru, unsur baru, corak baru, dan nilai baru. Dengan dihasilkannya satuan-satuan bahasa 'baru' maka penulisnya pun dapat dikatakan sebagai 'pembaharu' bahasa.

Model IPSI mengalihkan tanggung jawab pembelajaran dari pola model pembelajaran konvensional yang memandang mahasiswa sebagai objek didik menjadi subjek didik. Hal ini

Tabel 3: Perbandingan Kemampuan Mengelaborasi Antara Kelompok IPSI dengan Kelompok IPCI

Cara	Kelompok IPSI	Kelompok IPCI
1	2	3
Urutankronologis	6	2
Urutan tempat	3	-
Generalisasi dan spesifikasi	5	1
Klasifikasi	3	1
Perbandingan	3	1
Kontras	8	3
Sebab dan akibat	5	-
Penjelasan	7	3
Pertanyaan	9	4
Analogi	9	3
Definisi	4	1
Hipotesis	7	2
Proposal	12	3
Pendapat pribadi	4	2
Sanggahan	6	-
Kutipan	7	4

mengandung makna bahwa model IPSI sangat menghargai eksistensi mahasiswa di kelas. Pada implementasinya, kesempatan tersebut berhasil dimanfaatkan mahasiswa untuk menjalankan perannya sebagai subjek ajar. Mereka memanfaatkan hak dan kewajibannya di kelas. Hak mengemukakan pendapatnya, memberikan penilaian, mengungkapkan perasaannya, dan hal-hal lain yang memiliki makna bagi pengembangan sikap kemandiriannya sebagai manusia dewasa. Dengan memperoleh haknya, mahasiswa diharapkan tidak melupakan kewajibannya untuk melakukan tugasnya sesuai dengan arahan dosen.

Proses pembelajaran dalam model IPSI telah memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, harapan, dan imajinasinya terhadap berbagai masalah kehidupan nyata yang senantiasa muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman itu diharapkan akan menjadi gambaran yang dapat menyadarkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang memiliki kewajiban untuk aktif berpartisipasi dalam memperbaiki kualitas kehidupan.

Secara tidak langsung, model pembelajaran IPSI telah melatih sikap sosial mahasiswa. Menyiapkan mahasiswa ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam model pembelajaran IPSI, potensi bahasa yang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial difungsikan.

Implikasi praktis penelitian ini, pada hakikatnya pengembangan kreativitas berbahasa dapat dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, hanya saja isu yang disajikan disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa. Di SD permasalahan dapat diambil dari hal-hal yang sederhana, misalnya masalah kebersihan, keamanan, dan ketertiban (K3) di sekolah.

Pelatihan-pelatihan menulis esai yang diselenggarakan secara privat atau pun berupa kursus, pada dasarnya dapat menggunakan model pembelajaran IPSI karena model ini lebih bersifat praktis dibanding teoretis.

Penulisan esai dapat dikembangkan pada pengajaran bidang studi lain, terutama ilmu sosial, yang ingin mengetahui tingkat pemahaman, penerapan, dan penilaian para siswanya.

Implikasi logis dari harapan di atas, maka keunggulan model IPSI perlu diupayakan dan diaplikasikan dalam mata kuliah Menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Untuk dapat mengaplikasikan model IPSI di SMTA perlu dukungan dari pihak-pihak yang memayungi lembaga pendidikan tersebut, karena sebagaimana diketahui di lapangan, banyak pengajar yang belum berani mencoba penemuan baru.

Penelitian model pembelajaran selanjutnya, dapat memodifikasi indikator-indikator lain yang terdapat dalam beberapa model pembelajaran untuk kepentingan keterampilan berbahasa lainnya, yang mengintegrasikan aspek *intellegency quotient* (IQ), intuisi dan afeksi (perasaan): *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ) dan *religius quotient* (RQ) dapat mengembangkan pribadi manusia secara semanusia Indonesia seutuhnya, pribadi yang memiliki keseimbangan antara pikir dan rasanya.

Model pembelajaran IPSI yang dihasilkan dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Pengembangan aksentuasi positif masih perlu diupayakan. Mengingat aspek ini sangat penting untuk menghadapi kehidupan dewasa ini yang menuntut kearifan dalam memahami kebenaran.

Untuk kepentingan pengenalan pribadi subjek didik ada baiknya dilakukan penelitian terhadap profil atau gaya esai sehingga a. keunikan, sikap, keterampilan, dan daya kreatif subjek didik dapat diketahui dan dipahami, b. pelayanan pendidikan lebih efektif sehingga hasil yang diperoleh pun lebih optimal.

Aspek-aspek kreativitas berbahasa lainnya pun perlu dilakukan penelitiannya. Pada pelaksanaannya, jika diaplikasikan pada tingkat SD, SMP, dan SMA, baik aspek yang dikembangkan maupun substansi yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa dan berpikirnya.

Terakhir, akan lebih baik lagi jika diadakan penelitian yang dapat meningkatkan keberanian publikasi bagi para penulis, karena disinyalir banyak para penulis yang belum punya keberanian untuk mempublikasikan karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1994. *Dari Cicalengka sampai ke Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Axelrod, R.B. & Cooper, C.R. 1988. *The ST. Martin's Guide to Writing*. New York: ST Martin's Press.
- Barnet, S. 1985. *A Short Guide to Writing about Art*. Amerika: Brown and Company.
- Budiman, A. 1982. "Esai tentang Esai." Dalam *Sejumlah Masalah Sastra*. Satyaghara Hoerip, ed. Jakarta: Sinar Harapan.
- Chomsky, N. 2000. *New Horizons in The Study of Language and Mind*. Australia: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dulay, H. & Burt, M. 1977. "Remark on Creativity in Language Aquisition." Dalam Ritchie, W.C., ed. *Second Language Acquisition Research*. New York: Regents Publishing Co.
- Feldman, R.S. 1992. *Elements of Psychology*. Amerika: McGraw-Hill.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Graves, D.H. 1994. *A Fresh Look at Writing*. Canada: Irwin Publishing.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition. London: Arnold.
- Hubbard, R.S. & Power, B.M. 2003. *The Art of Classroom Inquiry*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Joyce, B., dkk. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A Pearson Education Company.
- Lamb, A. 2004. [Online]. Tersedia di: <http://eduscapes.com/>
- Luria, A. 1982. *Language and Cognition*. New York: A.Wiley-Interscience.
- Mar'at, S. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mc Robert, R. 1981. *Writing Workshop: A Student's Guide to the Craft of Writing*. Australia: The Macmillan Company.
- Mercer, N., ed. 1988. *Language and Literacy from an Education Perspective: In School*. Milton Keynes Philadelphia: Open University Press.
- Munandar, U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Nn. 1972. "Linguistic Contributions to the Study of Mind: Future." Dalam "Language in Thinking." Dalam *Parveen Adams*. Australia: Penguins Book.
- O'Shea, R.P. 2000. *Writing for Psychology*. Sydney: Harcourt.
- Phenix. P.H. 1964. *Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Piaget, J. 1974. *The Language and Thought of The Child*. New York: A Meredian Book.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Schubert, W.H. 1986. *Curriculum: Perspective, Paradigm, dan Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Van Dijk. T.A. 2005. *Discourse, Context, and Cognition*. Online. www.discourse-in-society.org.
- Vygotsky, L. 1989. *Thought and Language*. Newly revised. Cambridge: The MIT Press.